

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal Indonesia atau yang disebut Bursa Efek Indonesia. (*Indonesia Stock Exchange*) adalah alat atau sarana yang digunakan oleh masyarakat dan perusahaan yang membeli serta menjual surat milik perusahaan. Perusahaan dapat menerbitkan saham di BEI untuk mendapatkan investasi dari investor agar keuangan perusahaan dapat terus berjalan. (www.idx.co.id). Sebagai pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia menyediakan unit-unit yang dapat dibeli dan dijual oleh publik dalam bentuk saham, obligasi (surat utang), reksadana, *exchange traded fund* (reksadana dalam bentuk sebuah kontrak yang diperdagangkan di BEI) dan derivatif (perjanjian penukaran pembayaran atau kontrak bilateral yang nilainya berasal dari produk turunan). Bursa Efek Indonesia mencantumkan beberapa indeks saham. Indeks saham adalah nilai atau harga beberapa saham yang dikelompokkan menurut kategori tertentu. Indeks LQ 45 merupakan indeks saham yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ 45 adalah indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 45 perusahaan yang sangat likuid, yang dipilih berdasarkan kriteria seleksi tertentu. Selain likuiditas yang tinggi, pemilihan perusahaan ini juga mempertimbangkan nilai pasar. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan saat memilih saham indeks LQ 45 adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal 3 bulan.
2. Mempertimbangkan nilai, volume, dan frekuensi transaksi di pasar reguler.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Mempertimbangkan kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Dipilihnya indeks LQ 45 sebagai objek penelitian karena indeks LQ 45 merupakan indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi dan memperhitungkan nilai pasar, sehingga memiliki prospek pertumbuhan ekonomi yang baik dan menarik bagi investor. Indeks LQ 45

memiliki dua sektor korporasi yaitu sektor perbankan dan sektor non perbankan. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan perusahaan sektor non perbankan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan fungsi antara sektor perbankan dan sektor non perbankan, yaitu sebagian besar dana yang dikelola oleh sektor perbankan merupakan dana pihak ketiga yang dianggap sebagai hutang dalam akuntansi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

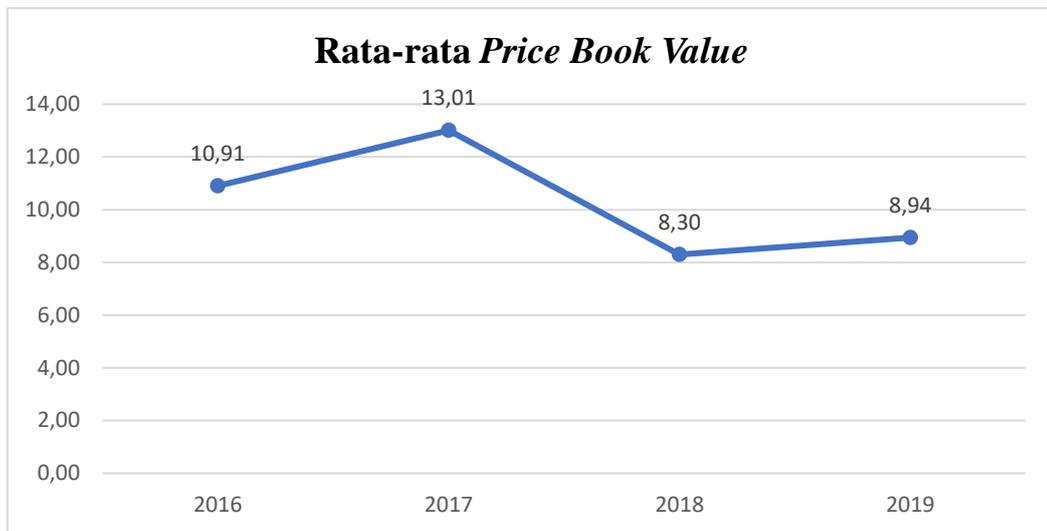
Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan pemilik perusahaan, karena nilai yang tinggi menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Investor juga cenderung tertarik berinvestasi pada saham di perusahaan yang berkinerja baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Welly et al., 2019).

Menurut pendapat Arieska dan Gunawan (2011) dalam (Cahyono & Sulistyawati, 2017), tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran politik para pemegang saham. Pemegang saham, kreditor dan manajer adalah pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan perspektif berkenaan dengan perusahaan. Pemegang saham akan cenderung memaksimalkan nilai saham dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka melalui pengawasan yang mereka lakukan. Di sisi lain, investor cenderung akan berusaha melindungi dana yang sudah mereka investasikan dalam perusahaan dengan jaminan dan kebijakan pengawasan yang ketat pula. Manajer juga memiliki dorongan untuk mengejar kepentingan pribadi mereka. Bahkan tidak menutup kemungkinan para manajer melakukan investasi walaupun investasi tersebut tidak dapat memaksimalkan nilai pemegang saham.

Pada penelitian ini, nilai perusahaan di hitung dengan menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV). (Brigham dan Houston, 2010:152) dalam (Putu et al., 2019) menyatakan bahwa *price book value* (PBV) merupakan perbandingan antara

harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut (Ahmed & Nanda, 2004) dalam (Paryanto & Sumarsoso, 2018) *price book value* merupakan rasio yang sangat penting bagi seorang investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal, karena melalui *price book value* investor dapat memprediksi saham-saham yang *overvalued* atau *undervalued*. *Price book value* juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio *price book value* suatu perusahaan maka semakin berhasil juga perusahaan tersebut menciptakan nilai atau kemakmuran bagi para pemegang saham. Sebaliknya, apabila semakin rendah rasio *price book value* maka dapat memberikan gambaran bahwa semakin rendahnya harga saham perusahaan dan menunjukkan buruknya kinerja perusahaan, sehingga dapat memberikan tingkat *return* yang lebih menurun di masa yang akan datang.

Jika rasio *price book value* lebih besar dari satu berarti investor bersedia membayar harga saham yang lebih besar daripada nilai buku akuntansinya, dengan harapan investor akan mendapatkan dividen dengan nilai tinggi yang akan berdampak pada kepercayaan perusahaan yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membagikan dividen dengan nilai yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang didukung dengan laba perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu, investor tertarik pada perusahaan yang memiliki *price book value* yang tinggi karena akan menunjukkan nilai perusahaannya yang tinggi pula. (Putri, 2018)



Gambar 1 1 Rata-Rata Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Indeks LQ45 Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019

Sumber : www.idx.co.id, 2021 (Data diolah penulis)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan dengan menggunakan rasio *price book value* pada perusahaan indeks LQ45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2019 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2016 sebesar 10,91 kali dan meningkat di tahun 2017 sebesar 13,01 kali. Namun di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 8,30 kali dan di tahun 2019 kembali meningkat menjadi 8,94 kali. Maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *price book value* yang diperoleh pada perusahaan indeks LQ45 non keuangan berada diatas 1 (*overvalued*) yang berarti perusahaan memiliki harga saham yang cukup tinggi walaupun *price book value* yang diperoleh tidak stabil karena mengalami peningkatan maupun penurunan.

Nilai *price book value* pada perusahaan indeks LQ45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 memiliki angka yang terendah selama 4 tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah buruknya kinerja indeks harga saham gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2018. Berdasarkan data pada bursa efek indonesia, IHSG pada Jumat 28 Desember 2018 ditutup dengan menguat sebesar 0,06%. Selama setahun, Indeks

minus 2,54% terjadi sejak awal Januari hingga Desember 2018. Dalam 3 tahun terakhir, IHSG paling tinggi terjadi pada tahun 2017 dengan *return* mencapai 19,99% dan di tahun 2016 dengan *return* atau *gain* sebesar 15,32%. Penurunan indeks harga saham selama setahun disebabkan oleh katalis negatif baik dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, hingga sentimen luar negeri seperti perang dagang dan penaikan *Fed Funds Rate* (FFR) bank sentral AS. *Federal Funds Rate* (FFR) merupakan suku bunga antar bank sebagai biaya pinjam-meminjam cadangan bank (*bank reserves*) yang ditempatkan oleh perbankan umum pada bank sentral Amerika dalam durasi semalam (*overnight*). Sejak Januari-Desember 2018 selain mencatatkan kinerja negatif, sejumlah sentimen dalam negeri dan luar negeri juga mendorong para investor asing untuk melakukan aksi jual bersih (*net sell*) mencapai Rp45,65 triliun di pasar regular. Walaupun IHSG 2018 merupakan yang terburuk dalam 3 tahun terakhir, kinerja IHSG masih lebih baik dibandingkan dengan performa indeks bursa lain di dunia (cnbcindonesia.com, 2021).

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan sebelumnya, suatu perusahaan harus menjaga nilai perusahaan yang telah dicerminkan oleh harga saham perusahaan. Untuk menjaga nilai suatu perusahaan manajemen perusahaan harus menjaga kepercayaan dari investor dengan cara menjalankan proses bisnis sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Seorang investor yang rasional pasti akan mempertimbangkan keberlanjutan suatu perusahaan dengan demikian, seorang investor memerlukan informasi mengenai perusahaan secara menyeluruh untuk memprediksi prospek perusahaan. Dengan kondisi ini seorang investor membutuhkan adanya transparansi dari pihak manajemen perusahaan yang dituntut untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan. Informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu (Pamungkas, 2012).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang. Kepemilikan institusional

merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pensiun dan institusi lainnya. Institusi dapat menguasai mayoritas saham karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Darmayanti & Sanusi, 2018). Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran bagi para pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi para pemegang saham yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi juga dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Semakin besar kepemilikan yang dimiliki oleh institusi maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Lestari, 2017).

Menurut (Novitasari & Viriany, 2019) dalam meningkatkan nilai perusahaan pihak manajemen terkadang memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan sehingga dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen yang di bahas dalam teori keagenan (*Agency Theory*). Terdapat beberapa cara untuk meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham, yaitu dengan:

- a) Meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, kepemilikan saham ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham.
- b) Meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih atau devidend payout ratio, dengan demikian akan memperkecil jumlah aliran kas bebas atau free cash flow sehingga manajemen harus mencari sumber dana eksternal untuk pembiayaan investasi.
- c) Meningkatkan pendanaan dengan utang. Peningkatan utang akan menurunkan skala konflik antara pemegang saham dan manajemen. Apabila perusahaan memerlukan kredit, maka harus siap untuk dievaluasi dan dimonitor oleh pihak

eksternal dan akan mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Setiadi, 2017) dan (Purnamawati et al., 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional juga berperan sebagai monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, sehingga berpengaruh pada nilai perusahaan. Namun pada penelitian (Dewi & Sanica, 2017) dan Ahmad (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan investor yang cenderung menguasai mayoritas saham suatu perusahaan sehingga membuat pihak investor institusi ingin berkompromi dengan manajemen perusahaan dan mengabaikan pemegang saham minoritas. Perilaku manajemen yang seringkali bertindak dengan mementingkan kepentingan pribadi dan adanya kompromi dengan para pemegang saham mayoritas yaitu pihak investor institusi mengakibatkan perusahaan ditanggapi negatif oleh para pelaku pasar saham

Menurut Irayanti & Tumbel (2014) nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Besarnya dividen dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayarkan tinggi maka harga saham perusahaan yang membagikan dividen tersebut juga tinggi. Sebaliknya, apabila dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham kecil maka harga saham perusahaan yang membagikannya tersebut juga rendah. Dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan menjadi tinggi juga. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto et al, 2015).

Kebijakan dividen adalah suatu hal tidak bisa dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Penetapan kebijakan dividen akan berdampak pada risiko perusahaan dan akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen

menurut (Surya et al, 2020), merupakan kebijakan yang dilakukan dengan membuat keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan dividen diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Kebijakan ini melibatkan dua pihak yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua yang berasal dari perusahaan itu sendiri. Menurut penelitian Fenandar dan Raharja (2012) dalam (Hartati & Fitriyani, 2020), kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Ananta, Suardikha, dan Ratnadi (2014) dalam (Astakoni & Wardita, 2020), menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut (Septariani, 2017) kebijakan hutang merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk mendanai operasi dengan menggunakan hutang keuangan atau yang biasa disebut *financial leverage*. Perusahaan dengan penggunaan tingkat hutang yang lebih tinggi dapat meningkatkan laba per lembar saham, yang nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan dan juga meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Hutang merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Penggunaan hutang bagi perusahaan memiliki pengaruh yang sensitif terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi pula harga sahamnya dan ini dapat mencerminkan tingginya nilai perusahaan. Jika tingkat hutang melebihi proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan turun, karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang relatif kecil daripada biaya yang ditimbulkannya.

Dalam penelitian ini kebijakan hutang diukur dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Semakin tinggi DER pada suatu perusahaan maka semakin tidak baik nilai perusahaannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Septariani, 2017), (Jaya, 2020) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Purnama, 2016) dalam (Mangarey & Tangkuman, 2021) yang menyatakan bahwa variabel kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas yang terdapat perbedaan dari beberapa hasil penelitian untuk variabel penelitian yang sama, sehingga penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali mengenai **“PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN LQ 45 NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2019)”**

1.3 Perumusan Masalah

Turunnya harga saham dapat dijadikan tolak ukur nilai perusahaan oleh para investor untuk melakukan investasi. Hal ini sejalan dengan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian bahwa terjadi penurunan indeks harga saham pada tahun 2018 yang disebabkan oleh katalis negatif baik dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, hingga sentimen luar negeri seperti perang dagang dan kenaikan *Fed Funds Rate* (FFR) bank sentral AS. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan pada perusahaan indeks LQ 45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a) Kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

- b) Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
- c) Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial :
 - a) Kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
 - b) Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
 - c) Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan terkait

dengan pengaruh nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ 45 khususnya mengenai keterkaitannya dengan kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pembahasan mengenai pengaruh nilai perusahaan khususnya penelitian yang menggunakan variabel kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan menjadi pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi gambaran bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan factor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan setiap faktor yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan dapat meminimalisir faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan bertujuan agar dalam penulisan tugas akhir lebih terarah dan merupakan penjelasan ringkas dari setiap bab dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian khususnya kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang, disertai dengan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga akan jelas mengenai gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil analisis dalam pemecahan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak mengenai hasil penelitian sehingga dapat berguna untuk kegiatan lebih lanjut.